Strategi Pembelajaran Sastra SMP

Syafrial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak

Indonesia setidak-tidaknya sudah tujuh kali mengalami perubahan kurikulum, yaitu kurikulum 1962, 1968, 1975, 1984, 1994, KBK, dan KTSP (Depdiknas, 2008:3).Bahkan, masih muncul wacana ingin menyempurnakan kurikulum berkarakter. Kurikulum berkarakter adalah pembentukan karakter perserta didik ke arah yang positif dari segala aspek materi pembelajaran. Pembentukan karakter sebenarnya sudahdifokuskan pada tiga mata pelajaran yang masing-masing berfungsi membentuk karakter peserta didik sesuai dengan aspek keilmuannya. Mata pelajaran yang dibebankan untuk membentuk karakter itu adalah pendidikan agama, untuk membentuk karakter religius, pendidikan moral pancasila untuk pembentukan karakter kebangsaan dan pendidikan sastra untuk pembentukan karakter budaya. Pendidikan sastra dari zaman kelisanan sudah berperan penting membentuk karakteranak bangsa. Seperti karakter kepatuhan terhadap orang tua yang selalu dibentuk oleh cerita-cerita legenda anak durhaka atau pembentukan kejujurandan kepribadian mulia melalui cerita-cerita dan tema ketamakan. Begitu juga peranan puisi atau tunjuk ajar yang terdapat dalam budaya Indonesia. Kondisi pembelajaran sastra pada kurikulum SMP semakin memprihatinkan. Sastra tidak lagi mata pelajaran yang berdiri sendiri tapi perannya sebagai pelengkap pelajaran keterampilan berbahasa. Padahal, pembelajaran sastra tidak sama dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra berbicara tentang kehidupan manusia secara menyeluruh sedangkan pembelajaran bahasa cenderung penekanannya kepada keterampilan. Kondisi pembelajaran sastra semakin hilang dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.Hal ini berarti mata pelajaran yang membentuk karakter budaya sudah tidak ada lagi.

Kata Kunci: strategi pembelajaran, sastra

1.Pendahuluan

Wakil mendiknas , Fasli jalal, mengatakan nilai rata-rata Ujian Nasaional UN) Bahasa Indonesia (BI) tingkat SMP dan SMA beberapa tahun belakangan menunjukkan keprihatinan. Penyebabnya adalah hilangnya budaya membaca di kalangan siswa, anggapan remeh siswa terhadap pentingnya mata pelajaran bahasa indonesia, dan metode pengajaran guru dan jenis evaluasi belajar tidak menunjang penguasaan kompetensi berbahasa secara utuh.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Persoalan ini secara nasional sudah di bincangkan oleh tokoh-tokoh bahasa dan sastra di Universitas Negeri Jakarta setahun yang lalu. Namun, kondisinya masih memprihatinksn sebagai nama yang yang diungkapkan oleh Wakil Mendiknas Fasli Jalal. Apakah masih seperti ini juga kondisi UN di tahun-tahun akan datang? Terutama hasil UN SMP. Untuk menghindari kondisi ini, perlu strategi pembelajaran yang baru sebagai bentuk terobosan bagi pembelajaran bahasa dan sastra di SMP.

Strategi pembelajaran sastra di SMP yang menjadi judul makalah ini menggunakan tiga kata kunci yaitu strategi, pembelajaran dan sastra. Dalam tiga kata kunci ini dapat dikemukan berbagai pertanyaan, mulai dari konsep hingga penerapannya. J.R. David mengatakan bahwa strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan, maka dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *eplan, method, or series of activities, disigned tu achieves a particular educational goal* (Depdiknas, 2008:3). Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk melakukan tindakan dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan (Djamarah dan Azwan Zain, 19995:5). Strategi juga dapat dipahami sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu (KBBI, 2008:1092). Jadi strategi dapat diartikan sebagai upaya menerapkan bentuk, pola atau jalur yang efektifdalam meraih hasil yang maksimal.

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu metode, pendekatan, teknik, dan taktik. Metode (method) merupakan upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai sacara optimal. Pendekatan (approach) merupakan tolak titik tolak atau tumpuan sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Teknik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan sesuatu teknik atau metode tertentu, sedangkan taktik lebih bersifat individu, walaupun dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukan secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami pendengar.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan strategi yang diterapkan akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

strategi itu dapat diterapkan dengan metode. Dalam upaya melaksanakan metode dapat ditentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode. Penggunaan teknik bagi setiap individu memiliki taktik yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya (Depdiknas, 2008:5-6).

Makna pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari segala sesuatu secara efektif dan efisien. Upaya itu dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik peserta didik. Analisis sumber belajar menetapkan strategi pengorganisasian , isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, manetapkan strategi pengelolaan pembelajaran dan manetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran (http://www.doestoc.com). Secara ringkas pembelajaran merupakan sebuah proses memindahkan ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh guru sesuai dengan topik yang direncanakan kepada peserta didik.

Pengertian tentang sastra sangant beragam. Berbagai kalangan mendefinisikan pengertian tersebut menurut versi pemhaman mereka masing-masing. Menurut A. Teeuw, sastra dideskripsikan sebagai segala sesuatu yang tertulis: pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Jacob Sumardjo danSaini K.M. mendefinisikan sastra dengan 5 macam pengertian yang dibatasi dengan defenisi. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan bahasa. Faruk juga mengatakan bahwa pada mulanya pengertian sastra amat luas, yakni mencakup segala macam aktivitas bahasa atau tulis-menulis. Seiring dengan meluasnya kebiasaan membaca dan menulis, pengertian tersebut menyempitd dan didefenisikan sebagai segala hasil aktifitas bahasa yang bersifat imajinatif,baik dalam kehidupan yang tergambar didalamnya, maupun dalam hal berbahasa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan itu. Karl Manhein (dalam Kholid Mawardi, 2008:228) menjelaskan bahwa sastra salah satu bentuk karya kreatif dan imajinatif yang membicarakan kehidupan manusia yang mengandung unsur estetik, imjinatif, filosofis, dan riak emosional yang mengisi kehampaan rohaniah manusia. Sastra mampu menjadi media dokumentasi sosial sekaligus ruukan teks yang dapat digunakan untuk membaca jiwa zaman, sebab sebuah teks sastra dibuat mencakupi konteks sosial, budaya, dan paradigma penulis.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Dari pemahaman tiga konsep kata kunci makalah ini (strategi, pembelanjaran, dan sastra) persoalan yang diperbincangkan adalah menyangkut pada ketiga kata kunci ini. Bagaimanakah strategi yang tepat? Bagaimanakah bentuk pembelajaran yang tepat? Apa yang ingin dipelajari dalam sastra? Pertanyaan ini harus pula didudukkan jawabannya sebelum menyusun kurikulum yang berkaitan dengan pembelajaran sastra . Jika ingin mempelajari sastra sesuai dengan peranan sastra itu sendiri dalam masyarakat.

Problematik dalam strategi pembelajaran sastra di Indonesia memuncak pada tahun 2010. Banyak siswa yang tidak lulus ujian nasional disebabkan ujian mata pelajaran bahasa Indonesia tidak mencapai angka minimal. Salah satu faktor kegagalan ini adalah pada soal-soal yang berkaitan dengan sastra. Problem tersebut menjadi perbincangan dan terfokus pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbincangan ini seakan tidak mendapat titik penyelesaian, hal ini memunculkan persoalan baru yang istilahnya kita kenal dengan kurang profesionalnya guru mata pelajaran. Persoalan tersebut bukanlah semata pada kegagalan guru mata pelajaran, akan tetapi juga bertolak pada kurikulum pembelajaran.

Sebenarnya problematik pembelajaran sastra di sekolah sudah lama terjadi dan belum ada solusi yang tepat. Bahkan problematik itu semakin diperparah dengan ketidakjelasan ara pengajaran sastra pada kurikulum dan ketidaksingkronan tuntutan kurikulum dengan Ujian Nasional (UN). Ditambah lagi dengan persoalan pengetahuan guru terhadap ilmu sastra.

2. Sastra dan Kurikulum SMP

Pendidikan di Indonesia sudah berkali-kali mengalami perubahan kurikulum. Setidak-tidaknya sudah tujuh kali mengalami perubahan kurikulum tercatat dalam sejarah, yakni kurikulum 1962, 1968, 1975, 1984, 1994, KBK, dan KTSP (Depdiknas, 2008:3). Namun, apa dampaknya terhadap kemajuan pendidikan khususnya pendidikan sastra? Sudahkah pendidikan di negeri ini mampu melahirkan anak-anak bangsa yang visioner yang mampu membawa bangsa iniberdiri sejajar dan terhormat bersama negara lain di kancah global?.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Dalam perkembangan dan perubahan kurikulum di Indonesia, pelajaran sastra mengalami pancaroba, mul;ai dari keterbatasan guru menguasai materi pelajaran sastra, keterbatasan buku penunjang hingga ketidakjelasan kurikulum arah pembelajaran sastra. Dulu, karya satra modern Indonesia, tepatnya pada zaman Balai Pustaka sekitar tahun 1920-an, hingga tahun 60-an, novel, cerpen, drama selalu dianggap sebagai karya imajinatif, dan kurang sesuai dengan kenyataan kehidupan. Sastra dengan dianggap sebagai hiburan yang mendidik (*dulce et utille)* sehingga sastra tidak dijadikan "bahan" memahami persoalan-persoalan masyarakat.

Pada tahun berikutnya, kajian sastra dalam paradigma struktural merupakan tindakan perspektif yang dianggap tepat karena paradigma teoretik itu justru menghindar dari konteks. Dalam hal ini, konteks yang dimaksud adalah kekuasaan suatu negara demikian kuat berkuasa, sehingga mematikan perkembangan ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora dan sastra. Keadaan semacam ini menyebabkan hilangnya pembelajaran dan apresiasi kesusastraan dalam prespektif sosial dan politik, atau lebih spesifik lagi dalam perspektif sosiologi Marxist (Salam, 2008:371).

Sastra dan bahasa memiliki hubungan erat, dia seperti dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kedalaman pemakaian bahasa justru terdapat pada sastra. Namun, strategi pembelajaran sastra sangat berbeda dengan strategi pembelajaran bahasa. Belajar bahasa pada akhirnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak dapat disatukan dengan pembelajaran bahasa.

Bagaimana mungkin pelajaran sastra dapat mencapai tingkat pemahaman individu atau kelompok pada tingkat kesadaran kritis. Apalagi jika dipahami kurikulum dan buku-buku penunjang yang hanya membuat materi aspek kesusastraan tentang: Pertama, seluk beluk pantun. Kedua, membaca untuk memahami dan berkreasi tentang cerita anak, puisi, dongeng (cerita rakyat), dan cerpen. Ketiga, membaca, memahami, memaknai/berkreasi tentang novel remaja Indonesia dan novel terjemahan. Keempat, adalah mengapresiasi, menanggapi, dan berlatih pementasan drama. Kelima, membaca dan menganalisis novel sastra Indonesia. Selanjutnya, poin keenam adalah musikalisasi puisi. Bagian ketujuh ialah membaca dan membandingkan sastra lama (sastra Melayu

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Klasik) dan sastra modern. Poin kedelapan, yaitu perbandingan antara novel dan teks drama. Kesembilan, merupakan tindakan menulis resensi novel (dan novel populer). Bagian yang terakhir adalah perkembangan sastra Indonesia (hingga angkatan ’60-an) (salam, 2008:369).

Dari kondisi materi kurikulum sastra diatas, tergambar jelas bahwa pembelajaran sastra pada posisi kebingungan mencari bentuk dan pencapaian akhir pembelajaran. Hal ini terjadi di kelas jika dipandang dari sudut aktivitas apresiasi sastra yang seharusnya diterapkan. Apresiasi sastra harus berpijak pada tiga disiplin ilmu yaitu sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Keterkaitan ketiga ilmu ini adalah pada peranannya sebagai pembuka pintu untuk mengapresiasi karya sastra.

Secara nyata pembelajaran sastra di sekolah sebenarnya sudah tidak ada lagi. Pembelajaran sastra berfungsi sebagai alat untuk pembelajaran keterampilan berbahasa. Bukan sebagai substansi, sebagai gambaran dapat dilihat kondisi kurikulum pembelajaran bahasa yang punya keterkaitan dengan sastra seperti di bawah ini.

PEMETAAN KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

No	Kelas	Aspek								Jmlh
		Mendengar		Berbicara		Membaca		Menulis		
		Bahasa	Sastera	Bahasa	Sastera	Bahasa	Sastera	Bahasa	Sastera	
1	VII	5	3	6	2	8	2	5	4	35
2	VIII	4	5	4	4	6	4	6	4	37
3	IX	4	3	4	4	6	4	4	4	34
Jumlah KD		**13**	**11**	**14**	**10**	**20**	**10**	**15**	**12**	**106**

Jumlah KD keseluruhan : 106
Jumlah KD Bahasa : 62
Jumlah KD Sastra : 44

Jika ditilik materi pembelajaran sastra di kurikulum SMP mencakup tiga aspek, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Ketiga aspek inilah yang ditempelkan sebagai media pembelajaran keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis). Sedangkan materinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

PEMETAAN MATERI SASTRA

No	Kls	Sastera			Jmlh
		Puisi	Prosa	Drama	
1	VII	1 (pantun) 5 (puisi bebas)	3 (dongeng) 5 (cerpen)		14 (KD)
2	VIII	3 (puisi)	7 (novel remaja)	3 (menulis naskah) 1 (pementasan) 2 (bermain peran) 1 (unsur intrinsik)	17 (KD)
3	IX	2 (syair) 1 (musikalisasi puisi)	5 (cerpen) 2 (novel) 2 (novel 20-3-an)	4 (menulis naskah drama)	16 (KD)
JUMLAH					**47 (KD)**

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Jakarta, 2006

Timbulnya pertanyaan, dengan materi sastra yang ada, apakah mungkin pembelajaran sastra dapat diajarkan sesui dengan hakikat sastra? Sedangkan hakikat sastra adalah membicarakan tentang kemanusiaan dari semua sisi disamping pembicaraan tentang struktur karya itu sendiri. Pembelajaran sastra tidak sama dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa cenderung membentuk keterampilan peserta didik dalam berbahasa. Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran tentang kehidupan manusia.

Mawardi (2008: 228) mengatakan melalui sastra, peserta didik dapat mengurangi mozaik perubahan dan/atau konsistensi sosial pada masa yang melingkupi, bahkan spekulasi jauh dari teks sastra dibuat. Karya sastra merupakan interpretasi dan rekonstruksi realitas sosial yang dihadapi, bahkan dialami oleh penulis sastra. Interpretasi dan rekonstruksi sosial dalam karya sastra sangat bergantung kepada idiologi penulis sastra, sebagai suatu yang khas. Tidak jarang rangkaian kata-kata eksotis sebetulnya adalah pergolakan, bahkan lebih keras dapat dikatakan sebagai pemberontakan terhadap ketimpangan sosial.

3. Sastra, Pendidikan, dan Masyarakat

Bagi masyarakat, sastra bukanlah istilah baru. Sastra adalah bagian dari kebudayaan mereka. Hal itu ditunjukkan dengan kedekatan masyarakat dengan sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tradisional.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Pendidikan terhadap pembentukan karakter anak agar tidak mendurhaka kepada orang tuanya selalu menggunakan sastra lisan anak durhaka. Begitu juga dengan masalah sikap iri dan dengki seperti cerita Bawang Putih dan Bawang Merah.

Bagi masyarakat mengatakan sastra lisann menurut ketekunan dan kesabarab si penutur, baik oarng tua keapda anak maupun pearn para penutur lainnya. Cerita ini selalu disampaikan berungkali. Anak sebagai pendengar selalu dituntut kemampuan menyimaknya. Tidak jarang pula penuturan cerita diperkuat dengan monolog atau juga dengan gaya teaterikal serta memberikan penjelasan-penjelasan pada bahagian pesan terpenting sebagai muatan tunjuk ajar. Hasil yang dicapai melalui sastra lisan tampak dalam kehidupan masyarakat yang mampu membentuk karakter anak sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan mereka.

Bagaimana halnya dengan pendidikan formal, apakah sastra masih berperan sebagai media pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik semacam apa yang dilakukan masyarakat? Jawaban yang kita peroleh hanyalah angka-angka yang menandai skor yang diperoleh oleh anak untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan, sedangkan pembelajaran sastra tidak sebagaimana mestinya seperti yang dilakukan oleh masyarakat. Cara pendidikan semacam ini pula yang harus dibenahi secara baik.

Timbul pertanyaan, diamanakah letak kesalahan pembelajaran sastra pada pendidikan formal. Kesalahan paling tidak bermuara pada dua komponen yaitu kurikulum dan guru sebagai tenaga pengajar. Arah kurikulum yang tidak jelas membuat pembelajaran sastra tidak terarah sesuai dengan peranan sastra sebagai media pembentukan karakter. Keterbatasan pengetahuan guru terhadap sastra menambah ketidak jelasan pencapaian pembelajaran sastra yang sesuai dengan filosofinya.

Bagaimana mungkin pembelajaran aspek keterampilan berbahasa bisa mengeksploitasi isi sastra sebagai suatu bentuk pembelajaran kebudayaan manusia dan pembentukan karakter baik pembentukan pola pikir maupun pola tindak. Jika pada sastra kelisanan keterampilan menyimak dari anak didik yang dituntut oeh penutur bukan berarti hanya pada tingkat kemampuan menyimak sastra lisan saja. Akan tetapi, pencapaian yang lebih tinggi adalah penghayatan melalui penyimakan cerita yang disertai dengan tuntunan dari pencerita menciptakan pemahaman yang mendalam

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

terhadap sastra dari anak didik. Pemahaman itu tercermin dari kepatuhan mereka terhadap tunjuk ajar atau pantang larang yang disampaikan dalam sastra lisan.

Pada masa sekarang, sastra termasuk pada era literasi. Karya sastra bisa digandakan oleh penerbit dan disebarkaluaskan di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada perbedaan perolehan sastra di zaman literasi ini. Berbeda sekali jika dibandingkan pada zaman kelisanan dan zaman reproduksi. Pada zaman literasi ini yang dituntut adalah membaca sastra dengan rancangan literasi kritis. Johnson dan Freedman (dalam Priyatni, 2010:27) mengatakan istilah literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran krtitis. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir logis dengan cara: bertanya, menganalisis, membandingkan, mengontraskan, dan mengevaluasi. Kesadaran kritis adalah kemampuan mengenali kondisi yang menghasilkan ide-ide istimewa melebihi yang lain di dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Literasi kritis adalah pembahasan tentang bagaimana kekuasaan digunakan dalam teks oleh individu atau kelompok untuk memberi hak istimewa suatu kelompok melebihi kelompok yang lain.

4. Sejarah Sastra, Teori Sastra, dan Kritik Sastra

Sejarah sastara adalah bhagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu. Mempelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu, parasatrawan yang mengisi arena sastra, puncak-puncak perkembangan pesat dunia sastra yang menghiasi dunia sastra, sertya peristiwa-peristiwa yang terjadi seputar perkembangan dunia sastra. Sebagai suatu kegiatan keilmuan, sastra tentulah membutuhkan dokumentasi yang didasarkan pada ciri-cirinya, klasifikasi, gaya, gejala-gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakangi, karakteristik isi dan tematiknya.

Teori sastra adalah suatu cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria, dan fungsinya dalam kehidupan sosial budaya. Secara defenisi, teori sastra merupakan konsep ataupun tolak ukur untuk menilai sebuah karya sastra. Teori sastra merupakan sebagai suatu alat untuk mengapresiasi karya sastra. Tidak dapat dipungkiri, dalam kehidupan sehari-hari orang selalu mengapresiasi sastra. Hal itu dilakukan dengan melalui pengamatan tentang kehidupan manusia itu sendiri. Kaidah sastra sering kali digunakan sebagai salah satu wujud dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecendrungan orang ke arah bersastra.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Kritik sastra juga dikatakan sebagai telaah sastra, kajian sastra, analisis sastra, dan penelitian sastra. Untuk membuat suatu kritikan diperlukan kemampuan apresiasi, menelaah, menganalisis, dan mengulas karya sastra serta penguasaaan dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan yang literer. kritikan sastra tentu saja berangkat dari teori sastra . Hal inilah yang mendasari kritik sastra sebagai suatu bagian dari ilmu (Pustaka UT, 2010:1-3).

Seharusnya penyusunan kirikulum sastra mestinya bertolak dari ketiga ilmu ini. Peserta didik harus memiliki wawasan tentang sejarah sastra untuk mengetahui kedudukan sastra yang dipelajarinya dalam perkembangan sastra. Peserta didik juga perlu memilih siau bedah yang ia pakai untuk memahami karya sastra yang sesuai pula dengan tujuan yang ingin dicapai karena masing-masing teori sastra mempunyai tujuan yang berbeda. Contoh, teori stilistika digunakan untuk meperoleh informasi aspek-aspek kebahasaan atau gaya yang menjadi ciri suatu karya sastra. Begitu juga dengan kajian mimetik atau semiotik yang memiliki tujuan untuk perolehan akhir yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan teori sastra pada kurikulum, tidak cukup dengan pendekatan struktural saja. Karya sastra mempunyai dimensi yang luas untuk dikaji dan di pahami oleh peserta didik. Sebab, karya sastra selalu membicarakan tentang kemanusiaan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi.

5. Penutup

Dari kondisi dan pandangan diatas, dapat disimpulkan hakikat pembelajaran sastra tidak lagi sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri dalam kehidupan masyarakat. Perlu ekstra keras bagi guru untuk mencari strategi mengembaliakn fungsi sastra jika ingin dijadikan pembelajaran di SMP. Salah satu strategi adalah melibatkan siswa mengenali sastra sebagai langkah untuk menghati persoalan kemanusiaan. Pengenalan itu pada zaman literasi ini salah satu jalan adalah dengan memaksa siswa membaca karya sastra. Guru perlu menuntun siswa untuk mengalami sastra. Konsep pemaksaan bukanlah sesuatu hal yang diharapkan dalam konsep pembelajaran. Justru karena kondisi minat baca siswa yang rendah sekarang ini, strategi pemaksaan merupakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sastra.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

6. DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 1995. Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.

DirekktoratTenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan. 2008. Strategi Pembelajaran Pemilihannya. Depertemen Pendidikan Nasional.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2006. Strategi Bealajar Mengajar. Jakarta: Rineka cipta.

http://id.berita .yahoo.com/mau-tahu-mengapa-nilai-ujian-bahasa-indonesia-rendah-034204026.html 10 juni 2011.

http://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/1-pengajaran-sastra-asprinus-salam.pdf 25 Maret 2011.

http://insaniaku.files.wordpress.com/2009/06/5-pendidikan-yang- memanusiakan-kholid-mawardi.pdf 25 Maret 2011.

http://pustaka.ut.ac.id/webside/index.php?option=com.content&view=artcle&id=58:pbin-4104-teori-sastra&ltimed=75&catid=30:fkip 26 Maret 2011.

http://wwww.docstoc.com/search/4problem%20pengajaran%20sastra%20%20teguh%20trianton 25 Maret 2011.

Priyatni, Endah Tri. 2010. Membaca Sastra dengan Angan Literasi Kritis. Jakarta: Bumi Aksara.

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/